

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *PROBING PROMPTING* PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR**

(Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas V di SD Negeri 014 Ganting Damai)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:
ANNISA AULIYAH
1986206008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang Berjudul :

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *PROBING PROMPTING* PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR**

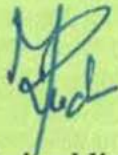
Disusun Oleh :

Nama : Annisa Auliyah
NIM : 1986206008
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Bangkinang, 22 Juli 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Mufarizuddin M.Pd
NIP TT. 096 542 134

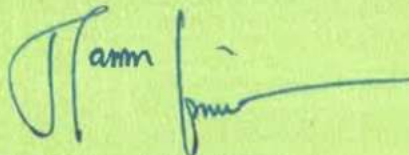
Pembimbing II



Fadhilaturrahmi M.Pd
NIP TT.096,542 130

Mengetahui,

**Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan
Dekan,**



Dr. Nurmalina, M.Pd
NIP TT. 096 542 104

**Program Studi PGSD
Ketua,**



Rizki Ananda, M.Pd
NIP TT. 096 542 132

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis dengan Menggunakan Model *Probing Prompting* pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar”** ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 28 Juni 2023



ANNISA AULIYAH
NIM. 1986206008

ABSTRAK

Annisa Auliyah, 2023 : **“Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis dengan Menggunakan Model *Probing Prompting* pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan masalah yang ada di sekolah yaitu rendahnya keterampilan berfikir kritis pada siswa disekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan keterampilan berfikir kritis dengan menggunakan model *probing prompting* pada pembelajaran tematik siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model *probing prompting*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 014 Ganting Damai yang berjumlah 29 orang siswa dan dilaksanakan mulai Mei hingga Juni 2023. Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 4 langkah utama yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tekni pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan silabus, RPP, lembar observasi siswa, dan soal tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ketuntasa belajar individu dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh d menjelaskan bahwa semua indikator kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model *probing prompting*, dapat dilihat pada siklus I perolehan nilai rata-rata 68,96% dan siklus II yaitu dengan perolehan nilai rata-rata 88,35%, pada siklus II ini dikategorikan kritis. Besarnya peningkatan pada masing-masing indikator berbeda-beda. Indikator kemampuan berfikir kritis mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal mengalami peningkatan yang sangat baik.

Kata Kunci: **Keterampilan Berfikir Kritis, Model *Probing Prompting*, Pembelajaran Tematik**

ABSTRACT

Annisa Auliyah, 2023: "Improving Critical Thinking Skills by Using the Probing Prompting Model in Thematic Learning for Class V Elementary School Students"

The background of this research is based on problems that exist in schools, namely the low critical thinking skills of students in elementary schools. This study aims to improve critical thinking skills by using the probing prompting model in the thematic learning of Class V elementary school students. This type of research is classroom action research (CAR). This research was carried out using the probing prompting model. The subjects of this research were fifth grade students at SDN 014 Ganting Damai, totaling 29 students and it was carried out from May to June 2023. The classroom action research procedure was carried out through 4 main steps, namely planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques used are observation sheets, tests, documentation. The research instrument used was the syllabus, lesson plans, student observation sheets, and test questions. Data analysis used in this study individual learning mastery and classical mastery. Based on the results of the data that has been obtained, it explains that all indicators of students' critical thinking skills have increased from cycle I to cycle II by using the probing prompting model, it can be seen of cycle I score 68,96% and it can be seen of cycle II, namely with an average score of 88,35%, this is categorized very critical. The magnitude of the increase in each indicator is different. Indicators of the ability to think critically to organize thoughts and express them clearly, logically or make sense experience a very good increase.

Keywords: Critical Thinking Skills, Prompting Probing Models, Thematic Learning

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penjelasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Berfikir Kritis	12
2. <i>Probing Prompting</i>	21
3. Pembelajaran Tematik.....	26
B. Penelitian Relevan	37
C. Kerangka Pemikiran.....	38
D. Hipotesis Tindakan	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. <i>Setting</i> Penelitian	40
1. Tempat Penelitian.....	40
2. Waktu Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	40
C. Metode penelitian.....	41
D. Prosedur penelitian.....	41
1. Siklus I.....	42
2. Siklus II	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45

F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Pratindakan	50
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus	52
1. Siklus I.....	52
2. Siklus II	70
C. Pembahasan dan Hasil	80
D. Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Rekapitulasi kemampuan berfikir kritis pratindakan kelas V SDN 014 Ganting Damai,tahun ajaran 2022/2023.....	7
Tabel 2. 1	Indikator kemampuan berfikir kritis Menurut Ennis.....	20
Tabel 2. 2	Indikator kemampuan berfikir kritis	20
Tabel 3. 1	Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian.....	40
Tabel 3. 2	Kriteria kemampuan berfikir kritis.....	48
Tabel 3. 3	Kriteria <i>Probing Prompting</i>	49
Tabel 4. 1	Pencapaian kemampuan berfikir kritis pratindakan	51
Tabel 4. 2	Pencapaian Kemampuan berfikir kritis siswa	65
Tabel 4. 3	Perbandingan Persentase Pencapaian Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Per Indikator Pra Tindakan dan Siklus I.....	66
Tabel 4. 4	Refleksi Hasil Penelitian	69
Tabel 4. 5	Pencapaian Kemampuan berfikir kritis siswa	77
Tabel 4. 6	Perbandingan Persentase Pencapaian Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Per Indikator Siklus I dan Siklus II.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai menjawab pertanyaan.....	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2015).....	41
Gambar 4. 1 Diagram persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa Pratindakan	51
Gambar 4. 2 Kegiatan belajar mengajar pertemuan II siklus I	61
Gambar 4. 3 Diagram persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa siklus I.....	66
Gambar 4. 4 Diagram Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Per Indikator.....	67
Gambar 4. 5 Diagram persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa siklus II	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Silabus **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Lembar Observasi Aktivitas Guru.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Lembar Observasi Aktivitas Siswa **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Subjek Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Format Penilaian kemampuan berfikir kritis Siswa Pratindakan Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pratindakan Kelas V SDN 014 Ganting Damai. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 RPP Siklus I..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 Format Penilaian kemampuan berfikir kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus I Pertemuan I Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus I Pertemuan I Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Lembar Penilaian LKPD Siswa Siklus I Pertemuan I **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 Format Penilaian kemampuan berfikir kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus I Pertemuan II Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13 Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus I Pertemuan II Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14 Lembar Penilaian LKPD Siswa Siklus I Pertemuan II **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15 RPP Siklus II **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 16 Format Penilaian kemampuan berfikir kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus II Pertemuan I Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 17 Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus II Pertemuan I Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 18 Lembar Penilaian LKPD Siklus II Pertemuan I **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 19 Format Penilaian kemampuan berfikir kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus II Pertemuan II Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 20 Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa menggunakan model *probing prompting* siklus II Pertemuan II Kelas V SDN 014 Ganting Damai.. **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 21	Lembar Penilaian LKPD Siswa Siklus II Pertemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 22	Rubrik Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 23	Kisi-kisi Soal Siklus I Peretemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 24	Kisi-kisi Soal Siklus I Peretemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 25	Kisi-kisi Soal Siklus II Peretemuan I	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 26	Kisi-kisi Soal Siklus II Peretemuan II	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 27	LKPD dan Kunci Jawaban	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 28	Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 29	Surat Izin Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 30	Surat Melakukan Riset	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 31	Lembar Kesedian Observer	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 32	Pernyataan Validator	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh manusia (peserta didik) untuk membantu manusia mengerti, paham, dan mampu membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan secara umum bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, berkualitas, dan memiliki jiwa kompetitif. Sumber daya manusia yang demikian, tentu sangat dibutuhkan dalam lingkungan kehidupan manusia itu sendiri, (Damayanti, 2016).

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara (Keguruan et al., 2023).

Peran penting pendidikan dalam pembentukan generasi bangsa adalah untuk menciptakan generasi muda yang siap untuk menghadapi era globalisasi. Era globalisasi menuntut manusia yang cerdas dan selalu berfikir kritis menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Maka dari itu, mutu pendidikan yang memuat ilmu pengetahuan dan sikap harus ditingkatkan (Eka Rosdianwinata, 2020).

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di era globalisasi sekarang ini, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua orang dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Setiap orang diharapkan dapat memanfaatkan kemudahan tersebut dengan baik, terutama para pelajar untuk menunjang proses belajarnya (Lestari, 2018).

Siswa hendaknya memiliki keterampilan untuk memperoleh, mengelola, dan menyimpan informasi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran khususnya pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Salah satu ciri kebermaknaan dalam proses belajar mengajar adalah adanya keterlibatan atau partisipasi murid dalam proses belajar mengajar yang aktif dan berfikir kritis (Zeithml., 2021). Kemampuan berfikir kritis bertujuan untuk menolong atau membantu seseorang dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah". Sedangkan Alwasilah (2014:185) didalam (Sukmawati, 2018) menyatakan bahwa" tujuan dari berfikir kritis adalah untuk mencaipemahaman mendalam.

Oleh sebab itu Kemampuan berfikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui kemampuan berfikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah, yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Berfikir kritis adalah suatu cara berfikir tentang mengenai masalah yang dipaparkan atau konsep yang diberikan dalam bentuk ide atau gagasan (Susanto, 2014). Berfikir kritis dilakukan secara mendalam menyaring berbagai informasi yang didapatkan dan

mencari kebenaran mengenai informasi yang di dapatkan, berfikir kritis dapat dikatakan berfikir secara logis berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya. Melalui keterampilan berfikir kritis, peserta didik akan diajak untuk menganalisis kebenaran informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan membuat suatu keputusan (Lastriningsih, 2017).

Kemampuan berfikir kritis bertujuan untuk menolong atau membantu seseorang dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah". Sedangkan Alwasilah (2014:185) didalam (Sukmawati, 2018) menyatakan bahwa" tujuan dari berfikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman mendalam. Oleh sebab itu Kemampuan berfikir kritis perlu di kembangkan dalam diri siswa karena melalui kemampuan berfikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah, yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda (Zeithml., 2021).

Mengembangkan keterampilan berfikir kritis dapat dilakukan melalui dengan menggunakan Model *Probing Prompting* salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Lubis, 2022). Dalam pembelajaran, pendidik haruslah menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan membosankan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk dapat mengetahui informasi dan wawasan yang luas agar lebih mudah dipahami

oleh siswa adalah dengan model pembelajaran *probing prompting* (Egziabher & Edwards, 2013).

Probing prompting adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Model pembelajaran *probing prompting* sangat berkaitan dengan pertanyaan. Dalam pembelajaran *probing prompting* ini pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sifatnya menggali pengetahuan siswa dan menuntun siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru yang didapatkan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya terutama dalam pembelajaran PPKn (Egziabher & Edwards, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 014 Ganting Damai, terdapat kendala saat dalam proses belajar mengajar antara lain, guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Guru kebanyakan ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang memahami materi yang di ajarkan. Siswa juga tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung tidak bisa memahami konsep, tidak peka akan masalah yang terjadi sehingga tidak dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan tidak mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kamal, S.Pd, guru SdN 014 Ganting Damai, pada hari Sabtu tanggal 11 maret jam

10:30 WIB, Terdapat beberapa permasalahan antara lain, rendahnya keterampilan berfikir kritis siswa kelas V dalam menjawab dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran tematik khususnya pelajaran PPKn. Guru lebih banyak memberikan soal-soal pada tahap ingatan dan pemahaman. Siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi seperti soal-soal analisis yang dapat melatih berfikir kemampuan kritis pada siswa.

Seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari. Selain itu permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar mengenai materi pembelajaran, siswa masih belum cukup berani berpendapat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kurangnya keterampilan siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran.

Guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat tercipta suasana belajar yang tidak membosankan. Melihat kenyataan tersebut, maka perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir

kritis siswa yang sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa. Hal ini di buktikan dengan nilai siswa yang tidak sampai KKM sebagai berikut:



Gambar 1.1
Nilai menjawab pertanyaan

Hal ini terlihat dari beberapa nilai siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Terkait dengan hal tersebut maka guru harus mencari strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM. Adapun data awal keterampilan berfikir kritis siswa di kelas V SDN 014 Ganting Damai, dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi kemampuan berfikir kritis kelas V SDN 014 Ganting Damai,tahun ajaran 2022/2023

No	Indikator	Siswa		persentase	
		Berfikir kritis	Belum berfikir kritis	Berfikir kritis	Belum berfikir kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana	11 siswa	18 siswa	37,93%	62,06%
2	Membangun keterampilan dasar	9 siswa	20 siswa	31,03%	68,96%
3	Menyimpulkan	8 siswa	21 siswa	27,58%	72,41%
4	Mengatur strategi taktik	7 siswa	22 siswa	25,13%	75,86%

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, menemukan bahwasanya siswa tidak mampu memberikan penjelasan sederhana, sebagian besar siswa tidak mampu menyimpulkan apalagi memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap materi. Siswa hanya memakai bahasa buku sehingga siswa tidak mampu membuat penjelasan lebih lanjut.

Maka dari itu, dalam proses pembelajaran guru haruslah menggunakan berbagai model pembelajaran, agar siswa tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan membosankan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk dapat menyajikan pembelajaran tematik khususnya mata mata pelajaran PPKn yang akan diajarkan, agar lebih mudah dipahami oleh siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis dengan Menggunakan Model *Probing Prompting* pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Guru masih dominan menggunakan metode konvensional (ceramah) sehingga siswa mudah bosan di dalam kelas.
2. Siswa tidak dapat memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru.
3. Siswa tidak paham dengan apa yang telah di jawab dari pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran atau materi yang sudah dijelaskan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model *probing prompting* untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan model *probing prompting* yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar?
3. Apakah model *probing prompting* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui proses perencanaan untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar.
2. Memahami proses pelaksanaan model *probing prompting* yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar.
3. Mengetahui model *probing prompting* dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan di capai maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis dan teoritis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi dan menjadi rujukan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Guru dapat mengetahui model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
- 2) Guru mengetahui kelebihan dan kekurangan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran

b. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Memberikan dorongan bagi siswa untuk berfikir kritis secara aktif, kreatif dan dapat berfikir kritis sesuai dengan tujuan dari model *probing prompting*. Serta mengatasi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar.
- 2) Dapat menanamkan kemampuan berfikir kritis, aktif dan saling bekerja sama pada diri siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa akan lebih memahami materi yang di ajarkan oleh guru.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan berfikir kritis siswa dan meningkatkan kualitas sekolah.

d. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian sarjana pendidikan S1 jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Universitas pahlawan tuanku tambusai bangkinang.
- 2) Menambah pengetahuan penulis terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran

F. Penjelasan Istilah**1. Berfikir Kritis**

Berfikir kritis adalah suatu cara berfikir tentang mengenai masalah yang dipaparkan atau konsep yang diberikan dalam bentuk ide atau gagasan (Susanto, 2014). Berfikir kritis dilakukan secara mendalam

menyaring berbagai informasi yang didapatkan dan mencari kebenaran mengenai informasi yang di dapatkan, berfikir kritis dapat dikatakan berfikir secara logis berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya. Melalui keterampilan berfikir kritis, peserta didik akan diajak untuk menganalisis kebenaran informasi yang didapatkan dari berbagai sumber dan membuat suatu keputusan (Nurlaela, 2017).

2. *Probing Prompting*

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Egziabher & Edwards, 2013).

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Buku ajar tematik adalah buku ajar yang mengandung karakteristik pembelajaran tematik, sehingga mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran tematik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Kajian teori ini akan membahas tentang berfikir kritis, model pembelajaran *probing prompting*, dan pembelajaran tematik.

1. Berfikir Kritis

a. Pengertian berfikir kritis

Berfikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati. “Berfikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berfikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berfikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan (Murti, 2019).

Menurut (Gmbh, 2016) “Tujuan kemampuan berfikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan”. Pertimbangan- pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat di pertanggung jawabkan.

Berfikir kritis merupakan salah satu proses berfikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Berfikir kritis menurut Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa

berfikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasan mengenai kemampuan berfikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang definisi berfikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berfikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berfikir orang lain untuk mengetahui proses berfikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak) (Putri, 2016).

b. Tujuan Kemampuan Berfikir Kritis

Tujuan berfikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berfikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk

memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru, Nurhadi dan Senduk (2009: 86). Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berfikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.

Kemampuan berfikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan (Putri, 2016).

c. Komponen berfikir kritis

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berfikir kritis. Menurutnya, berfikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berfikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berfikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berfikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berfikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berfikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berfikir kritis, yaitu:

- 1) Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berfikir kritis,
- 2) Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berfikir kritis,

- 3) Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif, dan
- 4) Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.

d. Karakteristik Berfikir Kritis

Berfikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berfikir kritis bukan sekedar berfikir logis sebab berfikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya (Sciences, 2016).

Karakteristik yang berhubungan dengan berfikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

1) Watak (*Dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berfikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Kriteria (*Criteria*)

Dalam berfikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan

sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang (V.A.R.Barao et al., 2022).

3) Argumen (*Argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berfikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4) Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5) Sudut pandang (*Point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berfikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berfikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

e. Ciri-Ciri Berfikir Kritis

Berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu tertentu yang dapat diamatai untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis seseorang. Adapun ciri-ciri berfikir kritis menurut Wijaya (2010: 72-73) adalah:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan.
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual.
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak.
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang cermat.

- 11) Mampu mengetes asumsi dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah.
- 15) Mampu membuat hubungan berurutan antara kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia.
- 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia.
- 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya.
- 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

f. Indikator Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis meliputi level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan) pada tingkatan kognitif berdasarkan rumusan Anderson (Revisi Teori

Bloom). Bloom merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi enam tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi.

Adapun proses kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom yaitu sebagai berikut :

- 1) C1 (Mengingat), yaitu mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan.
- 2) C2 (Memahami), yaitu Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar.
- 3) C3 (Menerapkan/mengaplikasikan), yaitu Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa.
- 4) C4 (Menganalisis), yaitu Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
- 5) C5 (Menilai/mengevaluasi), yaitu Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar.
- 6) C6 (Mengkreasikan/mencipta), yaitu Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru.

Menurut Ennis (2011:2-4) dalam (ANNET & Naranjo, 2014) menyatakan bahwa orang yang berfikir kritis idealnya berfikir kritis dan indikatornya di paparkan kedalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator kemampuan berfikir kritis Menurut Ennis

No	Indikator kemampuan berfikir kritis	Deskriptor
1	Memberikan penjelasan sederhana	Siswa dapat memberikan kemungkinan jawaban dari pertanyaan guru
2	Membangun keterampilan dasar	Siswa dapat memberi alasan dari pertanyaan maupun jawaban yang mereka buat
3	Menyimpulkan	Siswa dapat menyimpulkan jawaban yang mereka buat
4	Mengatur strategi taktik	Siswa dapat membuat tindakan dari pertanyaan yang di berikan

Selanjutnya Ennis (Aini et al., 2020) mengemukakan “defenisi kemampuan berfikir kritis adalah berfikir secara bealasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus di percayai atau dilakukan”. Selanjutnya Ennis mengidentifikasi 12 indikator berfikir kritis yang di kelompokkannya dalam lima besar aktivitas dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator kemampuan berfikir kritis

No	Indikator Berfikir Kritis	Deskripsi
1	Memberikan penjelasan sederhana (Elementary Clarification)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
2	Membangun keterampilan dasar (<i>Basic Support</i>)	1. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber apakah dapat di percaya. 2. Mengobservasi mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
3	Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	1. Meneduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 2. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi 3. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>Advanced Clarification</i>)	1. Mendefenisikan istilah, mempertimbangkan defenisi 2. Mengidentifikasi asumsi.
5	Mengatur strategi-Taktik (<i>Strategis and Tactics</i>)	1. Memutuskan suatu tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber : Ennis dalam rifqiyana et al., (2016)

Berdasarkan indikator dari Ennis,2011:2-4 peneliti mengambil empat indikator yang menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan mengatur strategi-taktik. Dari uraian indikator diatas berfikir kritis adalah aspek-aspek yang mempengaruhi proses terjadinya kemampuan berfikir kritis, keterkaitan antara aspek satu dengan aspek lainnya sanbat mempengaruhi berhasilnya suatu pikiran yang merujuk pada suatu pemecahan masalah tertentu.

2. *Probing Prompting*

a. *Pengertian Probing-prompting*

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Huda (2013:281) yang mengutip pendapat Suherman menyatakan bahwa pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Egziabher & Edwards, 2013).

Menurut Shoimin (2014:126), *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian pengetahuan baru tidak diberikan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran yang dapat menggali pola fikir siswa dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pola pikir siswa guna memperoleh pengetahuan baru yang sedang dipelajari berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya (Yusup, 2019).

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Probing-prompting*

Adapun Langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* menurut Shoimin (2014:127) sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.

- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan menuntun siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga

terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Pembelajaran dengan cara ini dapat menuntun siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri (ANNET & Naranjo, 2016).

Tabel 2. 1
Sintaks Model Pembelajaran *Probing-prompting*

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Mengetahui Kemampuan Awal Siswa	Guru memberikan pertanyaan (soal) kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Guru terus memberikan pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi tersebut.	Siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru
Fase 2 Pengenalan Situasi	Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperhatikan gambar, alat, atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki dan menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa berfikir atau merumuskan jawabannya	Siswa memperhatikan situasi yang diberikan oleh guru dan merumuskan jawaban terhadap masalah tersebut
Fase 3 Penyajian Pengetahuan	Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawaban pertanyaan tersebut	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya selama 15-
Fase 4 Pemberian Feedback	Apabila jawaban yang diberikan benar, maka guru meminta tanggapan siswa lain untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila jawaban siswa tidak relevan, guru mengajukan beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama tersebut dimulai dari pertanyaan yang bersifat observasional, lalu diajukan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang	Siswa lain kembali menanggapi pertanyaan yang diberikan untuk meyakinkan bahwa jawaban tersebut sudah tepat. Siswa juga menanggapi setiap umpan balik yang diberikan oleh guru

	lebih tinggi sampai siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut	
Fase 5 Penguatan Pemahaman	Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran tersebut benar-benar dipahami oleh seluruh siswa	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Probing-prompting*

Suatu model maupun teknik yang diberikan tidak akan pernah lepas dari kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran *probing-prompting*. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *probing-prompting* menurut Shoimin (2014:128-129). Adapun kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa aktif berfikir
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegar dan hilang kantuknya.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Adapun kelemahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- 2) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
- 4) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 5) Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Mamat, S.B. dkk, 2007).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*) (Rusman. 2012.).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Berikut definisi dan pengertian pembelajaran tematik dari beberapa sumber buku:

- 1) Menurut Mamat dkk (2007), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu.

- 2) Menurut Suryosubroto (2009), pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.
- 3) Menurut Rusman (2012), pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.
- 4) Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang

dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermanaknaan dari materi yang dipelajari.

- 3) Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Firdaus (2006), ciri-ciri pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif dan Berpusat pada Murid. Pembelajaran tematik berpusat pada murid (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid . Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid. Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*).

d. Jenis-jenis Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2012), pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang memiliki sepuluh model, yaitu *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced*

(pengurutan), *shared* (irisan), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja). Adapun penjelasan dari sepuluh model pembelajaran tematik tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Fragmented* (Penggalian)

Model *Fragmented* adalah model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

2) *Connected* (Keterhubungan)

Model *Connected* adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.

3) *Nested* (Sarang).

Model *Nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Tetapi materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain.

4) *Sequenced* (Pengurutan)

Model *Sequenced* adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan urutan topik-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subyek saling mendukung.

5) *Shared* (Irisan)

Model *shared* adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau

pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap.

6) *Webbed* (Jaring Laba-laba)

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

7) *Threaded* (Bergalur)

Model *Threaded* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada meta kurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih.

8) *Integrated* (Keterpaduan)

Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Keunggulan model ini adalah

siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah *integrated day*.

9) *Immersed* (Terbenam)

Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.

10) *Networked* (Jaringan Kerja)

Model *networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan scientific atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka

untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

3) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungi-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

4) Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang penggunaan Metode Probing-Prompting sudah banyak yang lakukan. Meskipun demikian, penelitian ini masih tetap menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian yang menjadi kajian adalah:

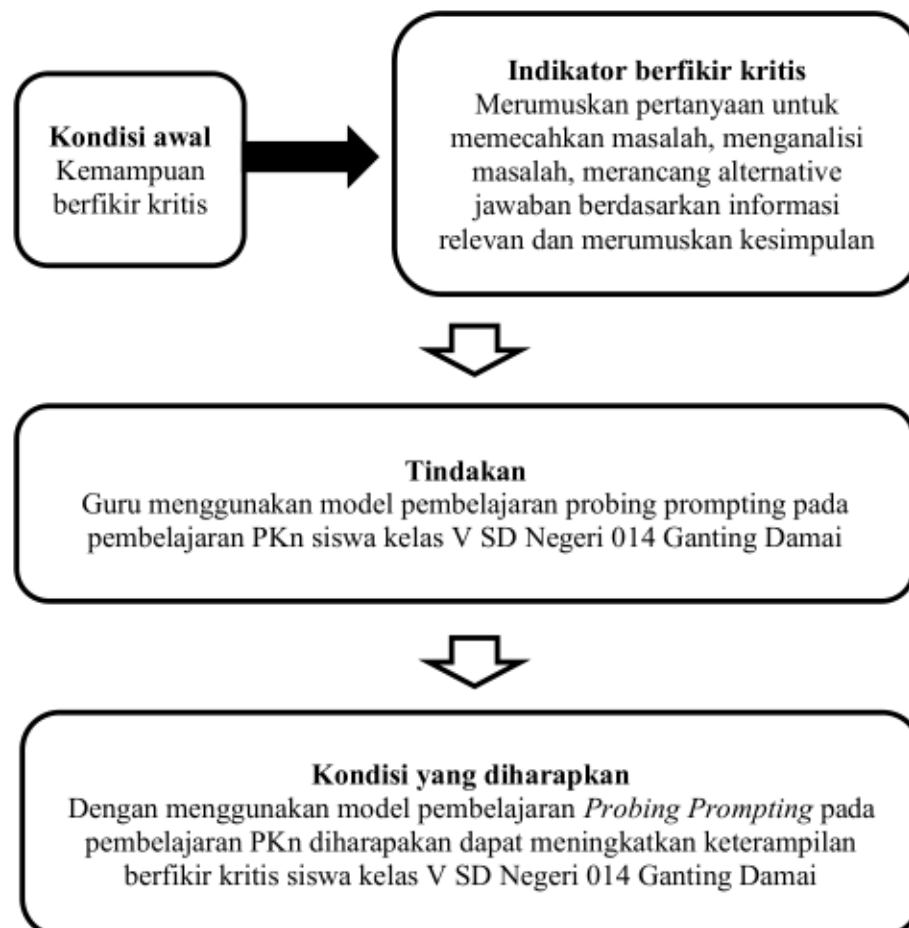
1. Muhammad Arfah Mulyadi dengan judul “ Pengaruh Metode *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar Pkn Murid Kelas Iv Sd Negeri 26 Pulau Balang Lompo Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkajene Dan Kepulauan. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pengaruh metode *Probing- prompting* terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo, Kec. Liukang Tupabbiring, Kab. Pangkajene dan Kepulauan”. Skor rata-rata hasil belajar PKn murid kelas IV SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkejene dan Kepulauan sebelum diajar dengan menggunakan metode Probing-Prompting adalah 55,69. Skor rata-rata hasil belajar PKn murid kelas IV SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkajene dan Kepulauan setelah diajar dengan menggunakan metode *Probing-Prompting* adalah 85.

2. Elsa Susanti (2017: 102-104), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas VI Sd Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting* mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan meningkatkan keaktifan serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.
3. Sarmadhan Lubis (2021) Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* di Kelas V SDN 017 Pandau Jaya pada Sub Pokok Bahasan pada muatan pelajaran ilmu pengetahuan sosial tema cita-citaku dilakukan dengan menerapkan langkah-langkahnya yaitu: cek pemahaman siswa, menghadapkan siswa pada situasi baru dengan disertai pengajuan pertanyaan yg menuntun kepada siswa, tanya jawab antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa, adanya saling menanggapi, dan pengajuan pertanyaan terakhir kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan berfikir berfikir kritis siswa pada muatan pelajaran ilmu pengetahuan social dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* di Kelas V SDN 017 Pandau Jaya.

C. Kerangka Pemikiran

Berikut gambar kerangka pemikiran meningkatkan keterampilan berfikir kritis dengan menggunakan model *probing prompting* pada Pembelajaran Tematik semester II tahun pelajaran 2023/2024 Siswa Kelas V

Sekolah Dasar. Kerangka berfikir kritis dapat dikembangkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: model *probing prompting* dapat peningkatan keterampilan berfikir kritis pada Pembelajaran Tematik semester II tahun pelajaran 2023/2024 Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 014 Ganting Damai. Pembelajaran yang di teliti yaitu Pembelajaran tematik (PPKn) kelas V tahun pelajaran 2023/2024.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 3. 1
Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Februari			Maret				April				Mei				Juni				Juli				
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan judul			✓																					
2	Bimbingan proposal				✓	✓		✓					✓												
3	Seminar proposal													✓											
4	Perbaikan proposal														✓	✓									
5	Penelitian															✓		✓	✓	✓					
6	Bimbingan bab IV-V																					✓	✓		
7	Ujian sidang skripsi																								✓

B. Subjek Penelitian

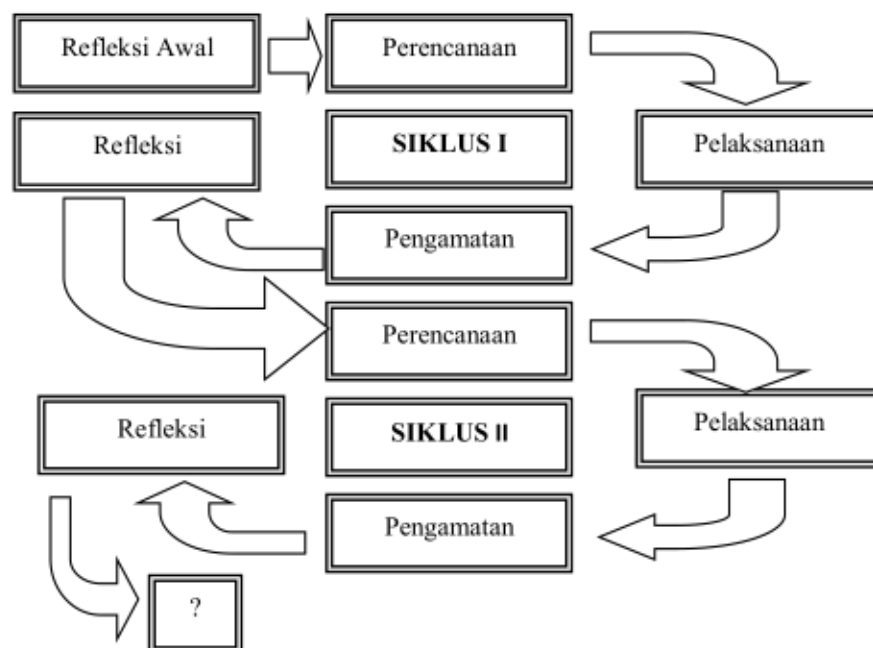
Penelitian ini telah dilaksanakan dikelas V SD Negeri 014 Ganting Damai semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Siswa kelas V SD Negeri 014 Ganting Damai yang berjumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk kajiannya sistematis reflektif, dilakukan oleh pelaku tindakan atau guru dilakukan untuk memperbaiki kondisi proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan dalam penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 014 Ganting Damai.

D. Prosedur penelitian

Secara singkat di paparkan gambar siklus penelitian tindakan kelas bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 4 langkah utama yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 3. 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2015)

Adapun kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus yang terdiri dari empat fase adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan tindakan kelas ini memiliki beberapa Langkah-langkah yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan silabus dan rencana menggunakan model *probing prompting*
- 2) Mempersiapkan suasana kelas kondusif, bersahabat agar peran aktif siswa dapat terwujud.
- 3) Mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah dengan menggunakan model *probing prompting*.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi siswa
- 6) Teks bacaan
- 7) Meminta kesedian guru kelas V untuk menjadi observer aktivitas guru dan meminta satu orang teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan akan di lakukan dalam pembelajaran kemampuan berfikir kritis melalui penerapan menggunakan model *probing prompting* pada penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah disusun tindakan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan doa bersama.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Mengingat aktivitas telah lalu
- b) Membuat pertanyaan
- c) Mengarahkan
- d) Membuat kelompok
- e) Menyajikan hasil kelompok
- f) Menyimpulkan permasalahan

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.
- b) Guru melakukan tindak lanjut
- c) Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan dan hasil observasi. Dengan cara ini peneliti bisa melihat kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan yaitu setelah melakukan penerapan model pembelajaran *probing prompting* yang

akan menjadi pertimbangan untuk siklus berikutnya, sehingga siklus II di harapkan ada perbaikan.

2. Siklus II

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas pada siklus II dan siklus selanjutnya, pada umumnya hampir sama dengan siklus I, hanya saja siklus II dan siklus II dan siklus selanjutnya sudah diperbaiki dari siklus sebelumnya, jika belum tercapai tujuan penelitian ini sudah dapat di akhiri dan di anggap selesai.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada tahap ini sama dengan siklus I, rencana pada siklus II ini berdasarkan dengan yang telah di analisis pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap kegiatan siklus ini sesuai dengan rencana yang telah direncanakan berupa proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap penelitian berlangsung melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan menggunakan lembar observasi yang telah di buat untuk penelitian ini.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman serta melihat sejauh mana kesesuaian yang telah dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan adanya peningkatan pada siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan indikator yang telah dilakukan selama pelaksanaan tindakan kelas. Penelitian ini peneliti menggunakan bentuk lembar observasi keterlaksanaan menggunakan model *probing prompting*.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara individu. Tes merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Teknik tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran *probing prompting*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk lampiran foto-foto atau video saat pembelajaran berlangsung, silabus, modul, hasil dari dokumentasi ini selanjutnya di deskripsikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang

dipadukan dengan model *probing prompting*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan juga merupakan alat bantu dari suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Silabus

Disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang memuat identifikasi sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian yang meliputi teknik penilaian, bentuk instrumen, alokasi waktu, sumber dan alat, pembuatan silabus bertujuan agar peneliti mempunyai acuan yang jelas dalam melakukan tindakan selama jangka waktu tertentu.

b. RPP

Sebagaimana Permendikbud No.22 (2016) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

c. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran, baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika sedang melaksanakan model *probing prompting*.

d. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran, baik ketika berada didalam kelas maupun ketika melaksanakan model *probing prompting*.

e. Soal Tes

Soal tes digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Soal Tes dilakukan dengan cara soal sesuai dengan materi pembelajaran PKn.

G. Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa, dalam teknik ini penelitian menggunakan tes tertulis. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan dengan menerapkan model *probing prompting*.

a. Ketuntasan Belajar Individu

Adapun untuk mengetahui nilai siswa, maka yang digunakan dalam penelitian ini pada siswa V SD Negeri 014 Ganting Damai sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Tingkat penguasaan = ketuntasan belajar siswa secara individu

Sumber : (Aqib,2013)

b. Keberhasilan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila siswa memperoleh nilai dari Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% dari seluruh siswa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari, (Muliawanti et al., 2022). Untuk menentukan klasikal, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

Jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka tingkat kemampuan berfikir kritis siswa secara klaksikal telah meningkat. Adapun kriteria tingkat kemampuan berfikir kritis dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2
Kriteria kemampuan berfikir kritis

Tingkat penguasaan indikator	keterangan
90-100	Sangat kritis
80-89	Kritis
70-79	Cukup kritis
<69	Kurang kritis

Sumber : wowo (dalam citra,2019)

Setelah data-data pada siklus I dan siklus II tentang keterampilan berfikir kritis, rata-rata kelas, serta presentase tuntas belajar klasikal diperoleh, maka perlu dibandingkan agar mengetahui terjadinya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Apabila nilai rata-rata siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berfikir kritis siswa meningkat.

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran *Probing Prompting*, maka 4 kriteria penilaian yang sangat tinggi, tinggim cukup tinggi, rendah dan sangat rendah. Adapun kriteria presentase tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Kriteria *Probing Prompting*

Kategori	Persentase	keterangan
5	81-100	Sangat Tinggi
4	61-80	Tinggi
3	41 - 60	Cukup Tinggi
2	21 - 40	Rendah
1	< 20	Sangat Rendah

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan sebelum melaksanakan siklus I, yaitu pada hari Senen, tanggal 13 Maret 2023 dengan memberikan tes tertulis berbentuk uraian berjumlah lima soal untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diberikan tindakan. Tes kemampuan berfikir kritis siswa pada pra tindakan mengacu pada empat indikator yang sudah ditentukan dan materi yang digunakan adalah materi tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Indikator berfikir kritis yang pertama yaitu memberi penjelasan sederhana dan menemukan bahwasanya siswa belum mampu memperlihatkan tanda-tanda awal penjelasan ini karena siswa belum memahami bagaimana untuk menjelaskan gambar yang dilampirkan, kemudian indikator kedua membangun keterampilan dasar, sebagian besar siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari keterampilan ini dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara untuk menganalisis suatu masalah dengan baik dan benar. selanjutnya indikator ketiga menyimpulkan, pada indikator ini siswa masih belum bisa untuk menyimpulkannya, dan indikator selanjutnya mengatur strategi taktik, sehingga siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan mengatur strategi dan taktik masalah ini, dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan benar.

Adapun pencapaian kemampuan berfikir kritis kelas V SDN 014

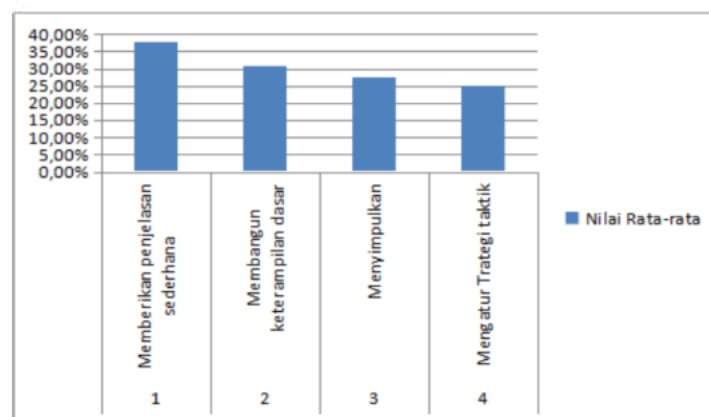
Ganting Damai tahun ajaran 2022/2023 pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pencapaian kemampuan berfikir kritis pratindakan kelas V SDN 014 Ganting Damai, tahun ajaran 2022/2023

No	Indikator	Persentase Berfikir kritis	Siswa Berfikir kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana	37,93%	11 siswa
2	Membangun keterampilan dasar	31,03%	9 siswa
3	Menyimpulkan	27,58%	8 siswa
4	Mengatur strategi taktik	25,13%	7 siswa
	Rata-rata	30,41%	

Berdasarkan data dalam tabel 4.1 di atas terlihat pencapaian kemampuan berfikir kritis yang paling rendah yaitu pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar. Sementara itu indikator kemampuan berfikir kritis lainnya juga masih tergolong kategori kurang kritis persentase telah menunjukkan angka 30,41%%.

Adapun persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa perindikator dapat dilihat pada GAMBAR 4.1 berikut ini:



Gambar 4. 1 Diagram persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa Pratindakan

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Adapun deskripsi hasil tindakan tiap siklus yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus 1 (*Planing*)

Perencanaan tindakan pada siklus I dimulai dengan peneliti dan guru kelas menentukan waktu pelaksanaan penelitian untuk dua kali pertemuan yaitu tanggal 2023. Adapun kegiatannya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan diskusi dengan guru kelas mengenai metode pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus I dengan model *probing prompting*.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I menggunakan model *probing prompting* yang di dalamnya berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, alat dan bahan, sumber, soal tes yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013. RPP siklus I selengkapnya dapat dilihat pada LKPD.
- 3) Melakukan *micro teaching* untuk melatih guru dalam menggunakan model *probing prompting*. Dalam kegiatan ini guru kelas bertindak sebagai guru dan peneliti sebagai siswa.

- 4) Mempersiapkan media. Dalam siklus I pertemuan pertama media yang harus dipersiapkan adalah media untuk melihat kemampuan berfikir siswa kelas V dengan menggunakan LKPD yang telah disiapkan.
- 5) Persiapan selanjutnya yang perlu dilakukan sebelum penelitian adalah menyusun lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan model *probing prompting*.
- 6) Tahap persiapan selanjutnya adalah menyiapkan 5 buah soal tes berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Tes diberikan pada setiap akhir siklus pada pertemuan kedua.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Dalam penelitian ini guru bertindak sebagai pengajar atau pelaksana pembelajaran, sedangkan peneliti dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat.

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2023 dengan materi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran PKn, kemudian berdoa dan

mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi. Apersepsi juga dilakukan dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan yang pernah dilakukan siswa dengan tujuan agar siswa dapat menghubungkan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan dengan materi pelajaran PKn. Pemberian apersepsi berupa pertanyaan dalam model *probing prompting* merupakan langkah pertama, yaitu pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, setelah itu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tentang materi yang diajarkan.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut yaitu untuk mengenal persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kemudian guru membagi siswa menjadi empat kelompok secara acak, sehingga setiap kelompok terdiri dari 7 orang siswa.



Gambar Kegiatan melaksanakan pembelajaran menggunakan *probing Prompting*

b) Kegiatan Inti

Setelah siswa berkelompok, guru membagikan LKPD yang telah disediakan. Siswa juga menyiapkan apa yang telah diperintahkan oleh guru seperti pena dan buku paket. Sebelum mengisi jawaban yang akan ditulis siswa, guru membacakan pertanyaan yang ada dalam LKPD sebagai tahap merumuskan masalah dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*.

Sebelum ketahap menjawab dan berdiskusi, Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya, guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa tentang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Setelah menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam kelompoknya, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan

bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan menuntun siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang terdapat pada LKPD yang disediakan.

Selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada kertas yang telah tersedia pada lembar LKPD. Kegiatan tersebut merupakan langkah dalam model *probing prompting*, yaitu menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, setelah itu ketahap merumuskan masalah. Selanjutnya Setelah semua soal selesai dibacakan, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam lembar LKPD. Kegiatan tersebut termasuk dalam tahap analisis data dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*.

c) Kegiatan Penutup

Setelah semua kelompok maju mempresentasikan hasil jawabannya, guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa atau tidak. Namun masih ada siswa yang kurang paham dan mengerti dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian guru menuntun siswa kembali untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Kegiatan diakhiri dengan guru meminta siswa mencatat hal-hal penting di buku tulisnya yang dijelaskan oleh guru. Guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan pembelajaran berdasarkan jawaban yang telah dibuatnya. Namun tidak ada siswa yang berani, akhirnya guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran dengan cara memberikan catatan-catatan kecil di papan tulis. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan LKPD yang telah dijawabnya kepada guru, kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca materi selanjutnya, setelah itu, pembelajaran di akhiri dengan berdoa.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Mei 2023. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

RPP yang telah dibuat dengan materi persatuan dan kesatuan didalam lingkungan masyarakat. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pembelajaran tematik, mata pelajaran PKn terdapat pada jam ketiga dan keempat. Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran PKn kembali, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan kembali pembelajaran pada minggu lalu tentang persatuan dan kesatuan bangsa indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Setelah siswa menjawab pertanyaan guru, guru memberikan pujian pada siswa yang masih mengingat pembelajaran minggu lalu.

Sebelum siswa melakukan proses pembelajaran guru menanyakan pada siswa “kegiatan apa saja yang pernah dilakukan didalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan? dan bagaimana cara menjaga kesatuan dan persatuan didalam lingkungan masyarakat?. Beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru memberikan tepuk tangan pada beberapa siswa yang mau menjawab walaupun jawaban mereka masih kurang tepat.

Guru memberikan pertanyaan tersebut agar keingintahuan siswa semakin kuat dan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut merupakan langkah pertama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting*, yaitu pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa dibagi menjadi empat kelompok secara acak sehingga setiap kelompok terdiri dari 7-8 siswa.

b) Kegiatan Inti

Setelah siswa berkelompok, guru membagikan kembali LKPD yang telah disediakan. Siswa juga menyiapkan apa yang telah diperintahkan oleh guru. Sebelum mengisi jawaban yang akan ditulis siswa, guru membacakan pertanyaan yang ada dalam LKPD sebagai tahap merumuskan masalah dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*. Sebelum ketahap menjawab dan berdiskusi, Guru menghadapkan siswa pada situasi baru lagi, misalkan dengan memperhatikan gambar, yang mengandung permasalahan. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam

merumuskannya, guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa tentang persatuan dan kesatuan didalam lingkungan masyarakat.

Setelah menunggu beberapa saat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut apakah benar/salah, ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Sudah ada beberapa siswa tersebut yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut. Kemudian, guru memberikan pertanyaan selanjutnya untuk menuntun siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang terdapat pada LKPD yang disediakan.

Selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada kertas yang telah tersedia pada lembar LKPD. Kegiatan tersebut merupakan langkah dalam model *probing prompting*, yaitu menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali

sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, setelah itu ketahap merumuskan masalah. Adapun kegiatan guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung, yaitu terdapat pada Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4. 2
Kegiatan belajar mengajar pertemuan II siklus I

Selanjutnya Setelah semua soal selesai dibacakan, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam lembar LKPD. Kegiatan tersebut termasuk dalam tahap analisis data dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*.

c) Kegiatan Penutup

Setelah semua kelompok selesai, mereka maju mempresentasikan hasil jawabannya masing-masing, guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa atau tidak. Beberapa siswa paham dan mengerti dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan diakhiri dengan guru meminta siswa mencatat hal-hal penting di buku tulisnya yang dijelaskan oleh guru. Guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan pembelajaran berdasarkan jawaban yang telah dibuatnya. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan LKPD yang telah dijawabnya pada guru dan pembelajaran di akhiri dengan berdoa.

c. Pengamatan (*Observation*)

Observasi pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh dua observer. Observer bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan model *probing prompting*. Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan siswa.

1) Lembar Observasi Aktifitas Guru

Siklus I pertemuan I observer menuliskan bahwa guru telah menerapkan model *probing prompting*, sesuai prosedur tetapi guru harus lebih menguatkan lagi penjelasan pada setiap langkah-langkah pada model *probing prompting*, agar siswa lebih memahami dan mengerti saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam memotivasi dan memberikan persepsi kepada siswa masih belum maksimal. Sedangkan hasil observasi pada pertemuan II secara keseluruhan guru sudah lebih baik dari pertemuan I, hanya perlu ditingkatkan lagi pada penguasaan kelasnya.

2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa pertemuan I observer menuliskan bahwa proses pembelajaran perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada siswa yang ribut dalam proses pembelajaran dan masih bingung dengan model *probing prompting* yang diterapkan. Dalam berdiskusi, hanya siswa yang aktif saja yang mengerjakan soal LKPD yang diberikan dan masih ada beberapa siswa yang ribut dalam teman satu kelompoknya. Sedangkan pada pertemuan II proses pembelajaran lebih baik dari pertemuan I, namun penguasaan pada siswa dan memantau siswa dalam diskusi maupun individu lebih ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya.

3) Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh melalui pemberian soal tes pada siswa di akhir siklus I pertemuan satu dan dua. Pada tes kemampuan berfikir kritis siklus I indikator yang digunakan sama seperti pada pra tindakan, namun pada materi yang berbeda dan model yang berbeda. Pada siklus I ini materi yang digunakan tentang persatuan dan kesatuan, antara lain : persatuan dan kesatuan bangsa indonesia, persatuan dan kesatuan didalam masyarakat.

Indikator pertama adalah memberi penjelasan sederhana tentang persatuan dan kesatuan bangsa indonesia, siswa dapat memberikan jawaban dari pertanyaan guru. Pada indikator ini ada beberapa siswa mulai memperlihatkan tanda-tanda adanya

perubahan cara berfikir kritis yang di nyatakan adalah tanda-tanda awal siswa mulai penjelasannya tersebut tetapi mulai berubah-ubah dalam menjelaskannya maksud yang ditanyakan.

Indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar, siswa dapat memberi alasan dari pertanyaan maupun jawaban yang mereka buat. Pada indikator ini siswa mulai memperlihatkan tanda-tanda adanya perubahan cara menyampaikan suatu masalah yang dinyatakan adalah tanda-tanda siswa mulai keterampilan tersebut tetapi nilai masih belum berkembang. Selanjutnya indikator ketiga yaitu menyimpulkan, pada indikator ini siswa sudah memperlihatkan tanda perubahan cara berfikir yang mulai berkembang yang berdampak pada kemampuan berfikir kritis dalam menyimpulkan suatu masalah semakin logis selain karna adanya pemahaman, serta ada cara menganalisis siswa juga terlatih. Kemudian indikator yang ke empat yakni mengatur strategi taktik, sehingga siswa mulai memperlihatkan tanda-tanda adanya perkembangan dari cara berfikir sehingga siswa mampu mengatur strategi dan taktik suatu masalah yang dinyatakan adalah tanda-tanda awal siswa mulai mampu untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut tetapi dinilai masihh belum berkembang.

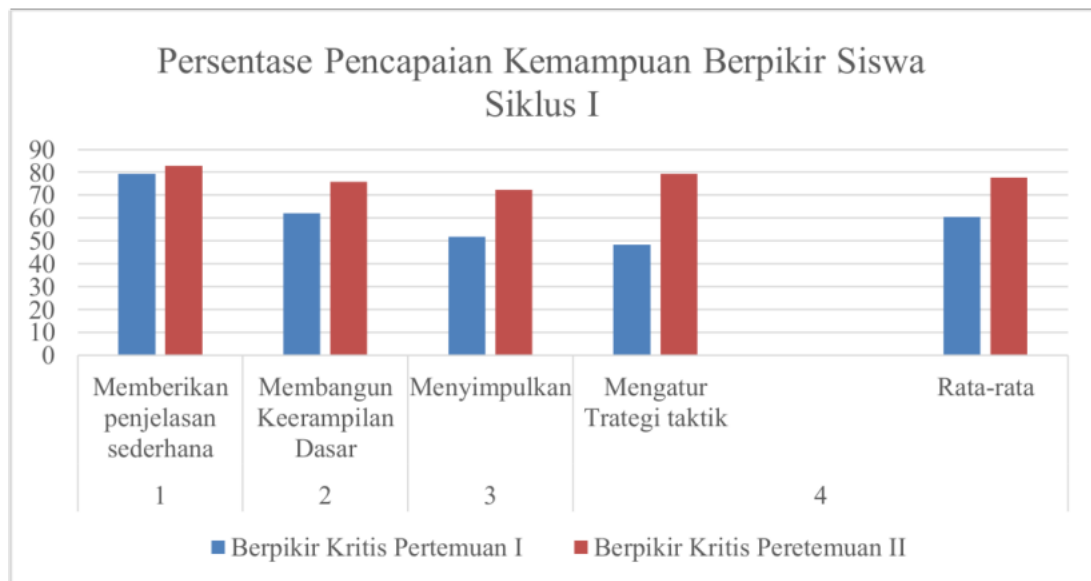
Umumnya seluruh indikator kemampuan berfikir kritis telah mengalami kenaikan di siklus I dari kondisi awal pratindakan.

Kemampuan berfikir kritis siswa siklus I pertemuan I dan II dapat disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4. 2 Pencapaian Kemampuan berfikir kritis siswa
Siklus I pertemuan I dan II**

No	Indikator	Berfikir Kritis Pertemuan I	Siswa yang Tuntas Per I	Berfikir Kritis Peretemuan II	Siswa yang Tuntas Per II
1	Memberikan penjelasan sederhana	79,31%	23	82,75%	24
2	Membangun Keerampilan Dasar	62,06%	18	75,86%	22
3	Menyimpulkan	51,72%	15	72,41%	21
4	Mengatur Trategi taktik	48,27%	14	79,31%	23
	Rata-rata	60,34%		77,58%	
	Kategori	Kurang Kritis	Cukup Kritis	Cukup Kritis	Cukup Kritis
	RATA-RATA SIKLUS I	68,96%			

Berdasarkan data dalam tabel 4.2 di atas sebagian besar pencapaian kemampuan berfikir kritis pada siklus I sudah dalam kategori Cukup Kritis. Untuk pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan I yaitu dengan rata-rata 60,34%, ini dikategorikan Kurang kritis dan untuk kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan II yaitu dengan rata-rata 77,58%, dikategorikan Cukup kritis, jadi hasil perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 68,96%. Pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa sudah mulai mengalami peningkatan. Adapun persentase kemampuan berfikir kritis siswa per aspek dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4. 3 Diagram persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa siklus I

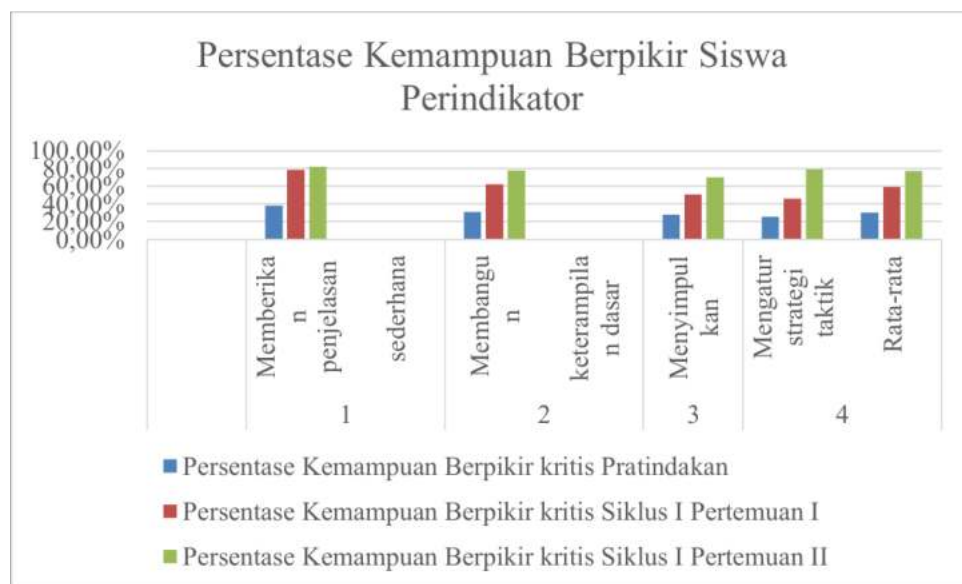
Adapun perbandingan persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa antara pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Perbandingan Persentase Pencapaian Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Per Indikator Pra Tindakan dan Siklus I

No	Indikator yang dicapai	Persentase Kemampuan Berfikir kritis		
		Pratindakan	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II
1	Memberikan penjelasan sederhana	37,93%	78,54%	82,04%
2	Membangun keterampilan dasar	31,03%	62,14%	77,67%
3	Menyimpulkan	27,58%	50,46%	70,19%
4	Mengatur strategi taktik	25,13%	46,13%	78,7%
	Rata-rata	30,41%	60,34%	77,58%

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat menjelaskan bahwa semua indikator kemampuan berfikir kritis siswa mengalami

peningkatan dari pra tindakan yang memiliki nilai rata-rata 30,41% ke siklus I pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 59,31% dan pertemuan kedua dengan nilai 77,24%. Besarnya peningkatan pada masing-masing indikator berbeda-beda. Indikator kemampuan berfikir kritis mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal mengalami peningkatan yang cukup baik. Lebih jelasnya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa per indikator dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4. 4 Diagram Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Per Indikator

d. Refleksi Siklus I

Siklus I sudah terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan, yaitu suatu pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting*. Pada awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, yaitu tentang persatuan dan kesatuan.

Pertanyaan tersebut tidak jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Guru menayakan hal-hal yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan pada bangsa Indonesia, ini merupakan tahapan pertama dalam model *probing prompting* yang dilakukan untuk memberikan apersepsi atau pengenalan materi yang akan dipelajari.

Tahapan kedua dalam pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* adalah guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperhatikan gambar, alat, atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki dan menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa berfikir atau merumuskan jawabannya. Kemudian siswa memperhatikan situasi yang diberikan oleh guru dan merumuskan jawaban terhadap masalah tersebut.

Kegiatan selanjutnya guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawaban pertanyaan tersebut, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya selama 15 menit. Kegiatan selanjutnya, apabila jawaban yang diberikan benar, maka guru meminta tanggapan siswa lain untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila jawaban siswa tidak relevan, guru mengajukan beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama tersebut dimulai dari pertanyaan yang bersifat observasional, lalu diajukan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sampai siswa dapat

menjawab pertanyaan tersebut dan Siswa lain kembali menanggapi pertanyaan yang diberikan untuk menyakinkan bahwa jawaban tersebut sudah tepat. Siswa juga menanggapi setiap umpan balik yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran tersebut benar-benar dipahami oleh seluruh siswa, kegiatan yang dilakukan siswa yaitu Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Ada beberapa indikator kemampuan berfikir kritis yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan, namun juga masih ada pula yang belum memenuhi kriteria keberhasilan dan dibutuhkan suatu perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti, guru kelas dan rekan peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II dengan beberapa perbaikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Refleksi Hasil Penelitian

No	Kekurangan	Refleksi
1	Siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	Guru menuntun siswa atau memberikan maksud tujuan pembelajaran dalam pertanyaan yang diberikan
2	Siswa kurang aktif setelah dilakukan apersepsi	Guru meningkatkan keterampilan bertanya dan berusaha lebih responsif dalam memberikan apersepsi
3	Dalam diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang asyik bermain sendiri karena tidak ada	Guru menegur dan jumlah anggota dalam kelompok diperkecil sehingga siswa akan sibuk dengan tugasnya masing-masing.

	pekerjaan.	
4	Siswa masih kesulitan dalam memberi kesimpulan materi yang telah dipelajari	Guru membimbing siswa untuk menjelaskan kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II (*Planing*)

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu tanggal 26-27 Mei 2023. Pertemuan pertama membahas materi makna persatuan dan kesatuan bangsa indonesia, sedangkan pertemuan kedua membahas menjaga kesatuan dan persatuan antar warga.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II (*Action*)

1) Siklus II Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi. dengan kehidupan sehari-hari tentang materi yang diajarkan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut yaitu untuk mengetahui makna dari persatuan dan kesatuan bangsa indonesia, kemudian sebelum siswa melakukan proses pembelajaran guru menanyakan pada siswa “Indonesia sebagai sebuah bangsa yang kaya akan ras, suku, dan budaya, memiliki konteks persatuan

bangsa. Jelaskan makna persatuan tersebut? dan Sebutkan akibat yang akan timbul apabila tidak mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam lingkungan keluarga? Beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

b) Kegiatan Inti

Setelah siswa berkelompok, guru membagikan LKPD yang telah disediakan. Sebelum mengisi jawaban yang akan ditulis siswa, guru membacakan pertanyaan yang ada dalam LKPD sebagai tahap merumuskan masalah dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*.

Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya, guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa tentang makna persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Setelah menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Sebagian siswa sudah bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian, guru memberikan pertanyaan selanjutnya untuk menuntun siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat

menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang terdapat pada LKPD yang disediakan.

Selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada kertas yang telah tersedia pada lembar LKPD. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam lembar LKPD. Kegiatan tersebut termasuk dalam tahap analisis data dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*.

c) Kegiatan Penutup

Setelah semua kelompok maju mempresentasikan hasil jawabannya, guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami. Kemudian guru menuntun siswa kembali untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Kegiatan diakhiri dengan guru meminta siswa mencatat hal-hal penting di buku tulisnya yang dijelaskan oleh guru. Siswa sudah bisa dan berani dalam memberikan jawabannya. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan LKPD yang telah dijawabnya kepada guru, kemudian guru menyuruh siswa untuk

membaca materi selanjutnya, setelah itu, pembelajaran di akhiri dengan berdoa.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran PKn kembali, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan kembali pembelajaran pada minggu lalu tentang makna persatuan dan kesatuan bangsa indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya yaitu menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama warga.

Guru memberikan pertanyaan tersebut agar keingintahuan siswa semakin kuat dan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut merupakan langkah pertama dalam pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting*, yaitu pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa dibagi menjadi empat kelompok

secara acak sehingga setiap kelompok terdiri dari 7-8 siswa seperti pada siklus I.

b. Kegiatan Inti

Setelah siswa berkelompok, guru membagikan kembali LKPD yang telah disediakan. Sebelum mengisi jawaban yang akan ditulis siswa, guru membacakan pertanyaan yang ada dalam LKPD sebagai tahap merumuskan masalah dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting*. Sebelum ketahap menjawab dan berdiskusi, Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya, guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa tentang persatuan dan kesatuan didalam lingkungan masyarakat.

Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut apakah benar/salah. Banyak siswa yang sudah mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa tersebut memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut dengan benar dan cukup percaya diri. Kemudian, guru memberikan pertanyaan selanjutnya untuk menuntun siswa berfikir pada tingkat yang

lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang terdapat pada LKPD yang disediakan.

Selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menuliskannya pada kertas yang telah tersedia pada lembar LKPD.

Selanjutnya Setelah semua soal selesai dibacakan, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam lembar LKPD. Kegiatan tersebut termasuk dalam tahap analisis data dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting* seperti pada siklus I.

c. Kegiatan Penutup

Setelah semua kelompok selesai, mereka maju mempresentasikan hasil jawabannya masing-masing. Beberapa siswa paham dan mengerti dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan diakhiri dengan guru meminta siswa mencatat hal-hal penting di buku tulisnya yang dijelaskan oleh guru. Guru meminta salah satu siswa untuk menyimpulkan pembelajaran berdasarkan jawaban yang telah dibuatnya. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan LKPD yang telah dijawabnya pada guru dan pembelajaran di akhiri dengan berdoa.

c. Pengamatan (*Observation*)

Observasi pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh dua observer. Observer bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan model *probing prompting*. Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan siswa seperti pada siklus I.

1) Lembar Observasi Aktifitas Guru

Siklus II pertemuan I observer menuliskan bahwa guru telah menerapkan model *probing prompting*, sesuai prosedur pada setiap langkah-langkah pada model *probing prompting*, siswa lebih memahami dan mengerti saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil observasi pada pertemuan II secara keseluruhan guru sudah lebih baik.

2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa pertemuan I observer menuliskan bahwa proses pembelajaran sudah meningkat, siswa telah fokus dalam proses pembelajaran dan tidak bingung lagi dengan model *probing prompting* yang diterapkan. Dalam berdiskusi, siswa sudah aktif dalam mengerjakan soal LKS yang diberikan dan proses belajar sudah mulai membaik.

3) Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh melalui pemberian soal tes pada siswa di akhir siklus II pertemuan satu dan dua. Pada tes kemampuan berfikir kritis siklus II indikator yang digunakan sama

seperti pada siklus I, namun materi yang berbeda. Pada siklus II ini materi yang digunakan tentang persatuan dan kesatuan, antara lain : makna persatuan dan kesatuan bangsa indonesia, menjaga kesatuan dan persatuan antar sesama warga.

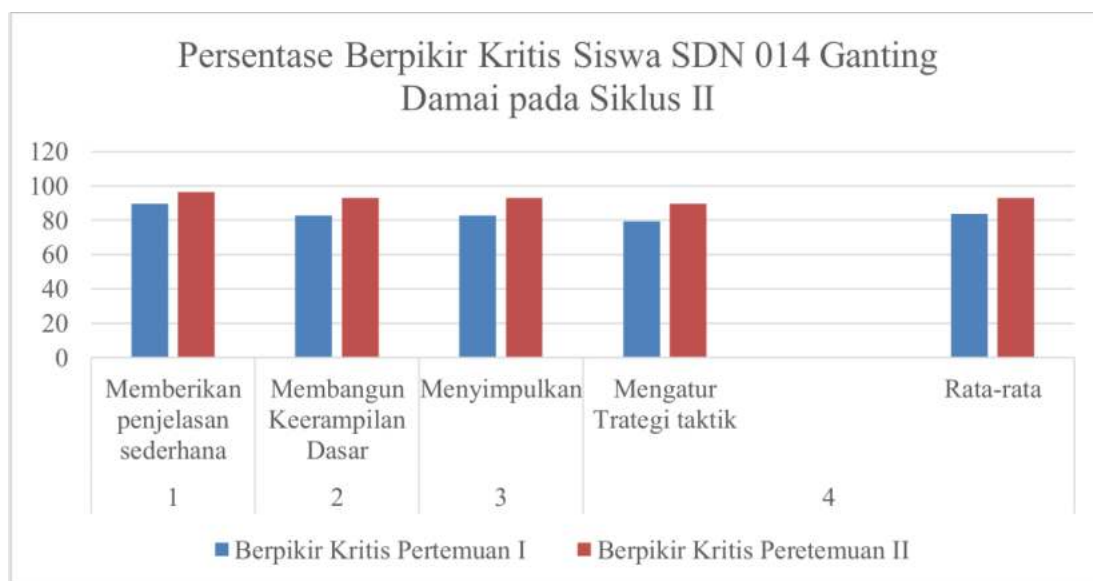
Umumnya seluruh indikator kemampuan berfikir kritis telah mengalami kenaikan di siklus II dari siklus I. Kemampuan berfikir kritis siswa siklus II pertemuan I dan II dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4. 5 Pencapaian Kemampuan berfikir kritis siswa
Siklus II pertemuan I dan II**

No	Indikator	Berfikir Kritis Pertemuan I	Siswa Berfikir Kritis Per I	Berfikir Kritis Per pertemuan II	Siswa Berfikir Kritis Per II
1	Memberikan penjelasan sederhana	89,65%	26	96,55%	28
2	Membangun Keerampilan Dasar	82,75%	24	93,10%	27
3	Menyimpulkan	82,75%	24	93,10%	27
4	Mengatur Trategi taktik	79,31%	23	89,65%	26
	Rata-rata	83,61%		93,1%	
	Kategori	Kritis		Sangat Kritis	
	RATA-RATA SIKLUS II	88,35%			

Berdasarkan data dalam tabel di atas sebagian besar pencapaian kemampuan berfikir kritis pada siklus II sudah dalam kategori sangat kritis pada siklus II pertemuan kedua. Untuk pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan I yaitu dengan rata-rata 83,61%, ini dikategorikan kritis dan untuk kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan II yaitu dengan rata-rata 93,1%, dikategorikan Sangat kritis.

Maka nilai rata-rata perolehan pada siklus II yaitu 88,35% Pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan. Adapun persentase kemampuan berfikir kritis siswa per aspek dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4. 6 Diagram persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa siklus II

Adapun perbandingan persentase pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa antara Siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Perbandingan Persentase Pencapaian Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Per Indikator Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang dicapai	Persentase Kemampuan Berfikir kritis Siklus I dan Siklus II			
		Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Siklus II Pertemuan I	Siklus II Pertemuan II
1	Memberikan penjelasan sederhana	79,31%	82,75%	89,65%	96,55%
2	Membangun keterampilan dasar	62,06%	75,86%	82,75%	93,10%
3	Menyimpulkan	51,72%	72,41%	82,75%	93,10%
4	Mengatur strategi taktik	48,27%	79,31%	79,31%	89,65%
	Rata-rata	60,34%	77,58%	83,61%	93,1%

Data dalam tabel di atas dapat menjelaskan bahwa semua indikator kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada pertemuan kedua siklus II yaitu dengan perolehan nilai rata-rata 93,1%, ini dikategorikan sangat kritis. Besarnya peningkatan pada masing-masing indikator berbeda-beda. Indikator kemampuan berfikir kritis mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal mengalami peningkatan yang sangat baik.

d. Refleksi Siklus II

Siklus II sudah terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan, yaitu suatu pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* dikategorikan sangat tinggi/sangat baik. Berdasarkan observasi pada siklus II telah terbukti bahwa penerapan model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. penerapan model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan rata-rata 93,1% pada siklus II pertemuan kedua dari 29 siswa sudah memenuhi KKM.

Indikator pada *probing prompting* sudah sesuai dengan yang diinginkan dan setiap siklus mengalami peningkatan pada keterampilan berfikir kritis siswa kelas V SDN 014 Ganting Damai. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu jumlah siswa yang memenuhi KKM 90%. Berdasarkan hasil

tersebut, peneliti, guru kelas dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II ini.

C. Pembahasan dan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, maka terlihat perbaikan kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus pertama pertemuan pertama maupun kedua, Diakhir pembelajaran siswa sudah mampu memberikan kesimpulan dari pelajaran yang dilaksanakan. Pada akhir pertemuan kedua siklus I siswa diberikan tes untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Siswa mengerjakan soal tersebut secara individu pada LKPD selama kurang lebih 15 menit dan setelah itu jawaban dan soal dikumpulkan pada guru.

Analisis aktivitas siswa dengan model *probing prompting* yang masih rendah pada siklus I pertemuan II yaitu pada tahap pemberian feedback atau siswa masih belum bisa menanggapi pertanyaan yang diberikan untuk menyakinkan bahwa jawaban tersebut sudah tepat atau tidak, dan siswa juga belum bisa menanggapi setiap umpan balik yang diberikan oleh guru.

Kemampuan berfikir kritis siswa diperoleh melalui pemberian soal tes pada siswa di akhir siklus I pertemuan satu dan dua. Pada tes kemampuan berfikir kritis siklus I indikator yang digunakan sama seperti pada pra tindakan, namun pada materi yang berbeda dan model yang berbeda. Pada siklus I ini materi yang digunakan tentang persatuan dan kesatuan. Berdasarkan data dalam tabel di atas sebagian besar pencapaian kemampuan berfikir kritis pada siklus I sudah dalam kategori Cukup Kritis.

Untuk pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan I yaitu dengan rata-rata 60,34%, ini dikategorikan Kurang kritis dan untuk kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan II yaitu dengan rata-rata 77,58%, dikategorikan Cukup kritis. Pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa sudah mulai mengalami peningkatan.

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa semua indikator kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan yang memiliki nilai rata-rata 30,41% ke siklus I pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 60,34%, dan pertemuan kedua dengan nilai 77,58%. Besarnya peningkatan pada masing-masing indikator berbeda-beda. Indikator kemampuan berfikir kritis mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal mengalami peningkatan yang cukup baik. Ada beberapa indikator kemampuan berfikir kritis yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan, namun juga masih ada pula yang belum memenuhi kriteria keberhasilan dan dibutuhkan suatu perbaikan.

Siklus II pertemuan pertama maupun kedua, guru menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. LKPD dan buku paket juga digunakan sebagai pendukung sumber belajar. Diakhir pembelajaran siswa sudah bisa/mampu menyimpulkan materi yang dipelajari. Pada akhir pertemuan kedua siklus II siswa diberikan tes untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Siswa mengerjakan soal tersebut secara individu selama kurang lebih 15 menit dan setelah itu jawaban dan soal dikumpulkan pada guru. Analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *probing*

prompting pada siklus II pertemuan pertama sudah membaik. Pada umumnya seluruh indikator kemampuan berfikir kritis telah mengalami kenaikan di siklus II dari siklus I.

Berdasarkan data sebagian besar pencapaian kemampuan berfikir kritis pada siklus II sudah dalam kategori sangat kritis pada siklus II pertemuan kedua. Untuk pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan I yaitu dengan rata-rata 83,61%, ini dikategorikan kritis dan untuk kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan II yaitu dengan rata-rata 93,1%, dikategorikan Sangat kritis.

Pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan. Data tersebut dapat menjelaskan bahwa semua indikator kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada pertemuan kedua siklus II yaitu dengan perolehan nilai rata-rata 93,1%, ini dikategorikan sangat kritis.. Besarnya peningkatan pada masing-masing indikator berbeda-beda. Indikator kemampuan berfikir kritis mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal mengalami peningkatan yang sangat baik.

Siklus II sudah terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan, yaitu suatu pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* dikategorikan sangat tinggi/sangat baik. Berdasarkan observasi pada siklus II telah terbukti bahwa penerapan model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. penerapan model *probing prompting* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan rata-

rata 93,1% pada siklus II pertemuan kedua dari 29 siswa sudah memenuhi KKM atau ketuntasan klasikal.

Indikator pada *probing prompting* sudah sesuai dengan yang diinginkan dan setiap siklus mengalami peningkatan pada keterampilan berfikir kritis siswa kelas V SDN 014 Ganting Damai. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu jumlah siswa yang memenuhi ketuntasan klasikal dengan nilai 90%. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti, guru kelas dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II ini dan tidak dilanjutkan ke siklus III.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 014 Ganting Damai pada kelas V yang memiliki keterbatasan yaitu siswa cenderung sulit dikondisikan karena jarang mengalami pembelajaran dengan model *Probing prompting*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Adapun Perencanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Dimulai dengan peneliti dan guru kelas menentukan waktu pelaksanaan penelitian untuk dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua. Adapun kegiatannya dijabarkan sebagai berikut: 1) Mengadakan diskusi dengan guru kelas mengenai metode pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus I dengan model *probing prompting*. 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I menggunakan model *probing prompting* yang di dalamnya berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, alat dan bahan, sumber, soal tes yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013. RPP siklus I dan II selengkapnya dapat dilihat pada LKPD. 3) Melakukan *micro teaching* untuk melatih guru dalam menggunakan model *probing prompting*. Dalam kegiatan ini guru kelas bertindak sebagai guru dan peneliti sebagai siswa. 4) Mempersiapkan media. Dalam setiap siklus pertemuan pertama media yang harus dipersiapkan adalah media untuk melihat kemampuan berfikir siswa kelas V dengan menggunakan LKPD yang telah disiapkan. 5) Persiapan selanjutnya

yang perlu dilakukan sebelum penelitian adalah menyusun lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan model *probing prompting*. 6) Tahap persiapan selanjutnya adalah menyiapkan 5 buah soal tes berbentuk uraian (LKPD) untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa. Tes diberikan pada setiap akhir siklus pada pertemuan pertama dan kedua.

- 2) Adapun pelaksanaan model *probing prompting* yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Tematik di sekolah dasar yaitu Pada siklus I pembelajaran tematik, mata pelajaran PKn terdapat pada jam ketiga dan keempat. Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran PKn kembali, kemudian berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan kembali pembelajaran pada minggu lalu tentang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Guru memberikan pertanyaan tersebut agar keingintahuan siswa semakin kuat dan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sudah ada beberapa siswa tersebut yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut. Kemudian, guru memberikan pertanyaan selanjutnya untuk menuntun siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang terdapat pada LKPD yang disediakan. Pada Siklus II

Siswa tersebut memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut dengan benar dan cukup percaya diri. Kemudian, guru memberikan pertanyaan selanjutnya untuk menuntun siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang terdapat pada LKPD yang disediakan. Pada siklus II keterampilan berfikir siswa mengalami peningkatan dengan kategori sangat kritis.

- 3) Penerapan dengan menggunakan *probing prompting* sudah sesuai dengan yang diinginkan dan setiap siklus mengalami peningkatan pada keterampilan berfikir kritis siswa kelas V SDN 014 Ganting Damai. Untuk pencapaian kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan I yaitu dengan rata-rata 83,61%, ini dikategorikan kritis dan untuk kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan II yaitu dengan rata-rata 93,1%, dikategorikan Sangat kritis.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu jumlah siswa yang memenuhi KKM/ketuntasan klasikal 90%. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti, guru kelas dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II ini dan tidak dilanjutkan ke siklus III.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan saran yaitu:

- a. Guru dalam menerapkan model *probing prompting* diharapkan membiasakan siswa belajar dari kondisi lingkungan sekitar agar kemampuan berfikir kritis siswa berkembang.
- b. Guru dalam melakukan apersepsi pada awal pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting* diharapkan dilakukan dengan hal-hal yang berhubungan dekat dengan siswa agar siswa lebih paham materi yang akan diajarkan.
- c. Guru diharapkan memberikan soal-soal yang dapat melatih kemampuan berfikir kritis siswa.
- d. Guru dalam menerapkan model *probing prompting*, perlu memperhatikan pengelolaan kelas agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annet, N., & Naranjo, J. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd N Punukan. *Applied Microbiology And Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Christina. (2015). Pengertian Pendidikan. *Zitteliana*, 19(8), 159–170. Bisnis Ritel - Ekonomi
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Kajian Teoritis Probing Prompting. *Africa's Potential For The Ecological Intensification Of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Eka Rosdianwinata. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Panas Dan Perpindahannya Kelas V Sdn 2 Way Dadi Sukarame. *File:///C:/Users/Vera/Downloads/Askep_Agregat_Anak_And_Remaja_Print.Docx*, 21(1), 1–9.
- Firdaus. 2006. *Reformasi Pembelajaran Menuju Kualitas Insan Bertaraf Dunia*. Pekanbaru: Witra Irzani.
- Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). *Penerapan Model Probing Prompting Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V Sdn 101390 Batang Pane 1 Tahun Ajaran 2022/2023*.
- Kumar, R. R., Ommets, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., Preiser, W. F. E., Ostroff, E., Choudhary, R., Bit-Cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., The, O. F., ... Fellowship, W. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Frontiers In Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Lastriningsih, L. (2017). Peningkatan Berfikir Kritis Dan Prestasi Belajar Melalui Metode Inquiry Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 68–78. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7714>
- Lestari, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. ... *Pendidikan Sejarah*, 8(2). <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/palapa/article/view/137>
- Lubis, S. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Kemampuan Page 176*. 11(2), 176–189.
- Murti, B. (2019). Berfikir Kritis. *Jurnal Kedokteran Uns*, 20(12), 75. <https://fk.uns.ac.id/static/file/criticalthinking.pdf>.
- Mamat, S.B. dkk, 2007. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oliver, R. (2021). Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 22, 2013–2015.
- Putri, A. R. (2016). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi). *Repository Universitas Islam Riau*, 2010, 8–15.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sciences, H. (2016). *Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa*. 4(1), 1–23.
- Sukayati & Wulandari, S. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD*. Sleman: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Yusup, M. (2019). Penerapan Strategi Probing Prompting. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 27–38.
- Zeithml., Dkk 2018). (2021). Pengaruh Metode Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Pkn Murid Kelas Iv Sd Negeri 26 Pulau Balang Lompo Kec. Liukang Tupabbiring Kab. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.